BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter Jujur dan Amanah

1. Karakter jujur dan amanah merupakan dua nilai fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian individu yang berakhlak mulia. Jujur secara umum diartikan sebagai sikap yang menunjukkan kesesuaian antara perkataan, perbuatan, dan kenyataan. Seseorang yang jujur tidak hanya berkata benar, tetapi juga bertindak sesuai dengan apa yang diucapkannya serta tidak menyembunyikan kebenaran. Dalam konteks pendidikan, kejujuran menjadi landasan utama dalam membangun kepercayaan antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Sementara itu, amanah dapat diartikan sebagai sikap dapat dipercaya dalam menjalankan tugas, kewajiban, maupun tanggung jawab yang diberikan. [22]

   Amanah mencerminkan integritas seseorang dalam menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya, baik dalam hal kecil maupun besar. Dalam Islam, amanah tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga mencakup tanggung jawab kepada Allah SWT. Oleh karena itu, amanah memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat. Dalam perspektif pendidikan karakter, jujur dan amanah tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi harus diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari. Karakter

[22]Agus Wibowo**,** *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: 2023), 43-44

ini terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai aktivitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Lebih lanjut, karakter jujur dan amanah menjadi indikator penting dalam menilai kualitas moral seseorang. Individu yang memiliki karakter jujur dan amanah cenderung lebih dipercaya, dihargai, dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, kurangnya kejujuran dan sikap tidak amanah dapat menyebabkan rusaknya kepercayaan dan menimbulkan berbagai permasalahan sosial. Oleh karena itu, penanaman nilai ini sejak dini sangat penting agar menjadi bagian dari kepribadian yang melekat pada diri siswa. Selain itu, karakter jujur dan amanah juga memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan identitas diri siswa. Dalam masa perkembangan remaja, siswa berada pada fase pencarian jati diri yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pada fase ini, nilai-nilai yang ditanamkan akan sangat menentukan arah perkembangan kepribadian mereka di masa depan. Oleh karena itu, kejujuran dan amanah harus ditanamkan secara konsisten agar menjadi bagian dari sistem nilai yang diyakini dan dipegang teguh oleh siswa.[23]

Dalam konteks pendidikan di sekolah, pembentukan karakter jujur

[23]Mulyasa Manajemen Pendidikan KarakterJakarta: Bumi Aksara. (Yogyakarta: 2023), hal.78

dan amanah tidak dapat dilakukan secara instan atau hanya melalui penyampaian materi secara teoritis. Dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, di mana seluruh komponen sekolah berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam bersikap jujur dan amanah. Sikap guru dalam menjalankan tugas, seperti disiplin waktu, keadilan dalam penilaian, serta konsistensi dalam perkataan dan tindakan, akan menjadi contoh langsung bagi siswa.

Selain keteladanan, pembiasaan juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter. Siswa perlu dibiasakan untuk bersikap jujur dalam berbagai situasi, seperti tidak menyontek saat ujian, tidak memanipulasi data dalam tugas, serta berani mengakui kesalahan. Demikian pula dengan sikap amanah, siswa perlu dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, menjaga kepercayaan yang diberikan oleh guru maupun teman, serta menepati janji yang telah dibuat. Pembiasaan ini akan membentuk pola perilaku yang secara perlahan menjadi karakter yang melekat dalam diri siswa.[24]

2. **Indikator Karakter Jujur dan Amanah**

Indikator karakter jujur dan amanah merupakan ukuran atau tanda yang digunakan untuk melihat sejauh mana seseorang telah memiliki dan

[24] Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: 2022), 2-3.

mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, indikator ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai acuan bagi guru dalam menilai perkembangan karakter siswa, bukan hanya dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari sikap dan perilaku nyata. Dengan adanya indikator yang jelas, proses pembentukan karakter dapat dilakukan secara lebih terarah, sistematis, dan terukur.

Karakter jujur sebagai salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter dapat diamati melalui berbagai perilaku nyata yang dilakukan oleh siswa. Salah satu indikator utama kejujuran adalah berkata benar dalam segala situasi. Siswa yang jujur akan menyampaikan informasi sesuai dengan kenyataan tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan fakta. Dalam lingkungan sekolah, hal ini dapat terlihat ketika siswa menjawab pertanyaan guru, menyampaikan alasan atas suatu kejadian, atau melaporkan hasil pekerjaan mereka secara apa adanya. Kejujuran dalam berbicara mencerminkan integritas diri yang kuat serta menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran moral dalam setiap tindakan komunikasinya.

Indikator lainnya adalah tidak menyontek dalam kegiatan evaluasi atau ujian. Perilaku menyontek merupakan bentuk ketidakjujuran yang sering terjadi dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, siswa yang memiliki karakter jujur akan berusaha mengerjakan tugas dan ujian dengan kemampuan sendiri tanpa bergantung pada jawaban orang lain atau sumber yang tidak diperbolehkan. Sikap ini menunjukkan bahwa siswa menghargai proses belajar dan lebih mengutamakan kejujuran daripada sekadar

memperoleh nilai tinggi. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini akan membentuk mental yang kuat dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar yang diperoleh.

Selain itu, tidak berbohong juga menjadi indikator penting dalam karakter jujur. Siswa yang jujur akan menghindari kebiasaan berbohong dalam berbagai situasi, baik kepada guru, teman, maupun orang tua. Mereka akan berani mengakui kesalahan yang dilakukan tanpa mencari alasan untuk menutupi kebenaran. Sikap ini menunjukkan keberanian moral yang tinggi serta kesadaran bahwa kejujuran merupakan nilai yang harus dijaga dalam setiap keadaan. Dengan demikian, kejujuran tidak hanya terlihat dari ucapan, tetapi juga dari sikap dan keberanian untuk menghadapi konsekuensi dari setiap perbuatan.

Sementara itu, karakter amanah juga memiliki indikator yang dapat diamati secara jelas dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu indikator utama amanah adalah tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Siswa yang memiliki sikap amanah akan melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh, tidak menunda-nunda pekerjaan, serta berusaha menyelesaikannya dengan sebaik mungkin. Tanggung jawab ini tidak hanya berlaku dalam tugas akademik, tetapi juga dalam kegiatan lain seperti piket kelas, tugas kelompok, maupun kegiatan organisasi sekolah. Sikap ini menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya kewajiban yang harus dilaksanakan dengan baik.

Indikator berikutnya adalah menepati janji. Siswa yang amanah akan

berusaha untuk selalu menepati janji yang telah dibuat, baik kepada guru, teman, maupun pihak lain. Misalnya, ketika berjanji untuk mengumpulkan tugas pada waktu tertentu, maka siswa tersebut akan berusaha memenuhi komitmen tersebut tepat waktu. Menepati janji merupakan bentuk penghargaan terhadap kepercayaan orang lain dan menunjukkan bahwa siswa memiliki integritas dalam menjaga ucapan dan tindakannya. Sikap ini sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan saling percaya.

Selain itu, melaksanakan tugas dengan baik juga menjadi indikator penting dalam karakter amanah. Siswa yang amanah tidak hanya menyelesaikan tugas secara formal, tetapi juga memperhatikan kualitas hasil pekerjaannya. Mereka berusaha memberikan yang terbaik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dari kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, keaktifan dalam diskusi, serta keseriusan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Dengan demikian, amanah tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian tugas, tetapi juga dengan kualitas dan tanggung jawab dalam proses pelaksanaannya.

Lebih jauh lagi, indikator karakter jujur dan amanah tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai dasar dalam proses pembentukan karakter itu sendiri. Guru dapat menggunakan indikator ini untuk merancang strategi pembelajaran yang tepat, seperti memberikan tugas berbasis kepercayaan, melakukan penilaian autentik, serta

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Dengan adanya indikator yang jelas, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan mampu menghasilkan perubahan perilaku yang nyata pada diri siswa.

Dalam konteks pendidikan modern, indikator karakter jujur dan amanah juga menjadi bagian penting dari evaluasi pembelajaran berbasis karakter. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada proses dan sikap yang ditunjukkan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas.

Dengan demikian, indikator karakter jujur dan amanah seperti berkata benar, tidak menyontek, tidak berbohong, tanggung jawab, menepati janji, dan melaksanakan tugas dengan baik merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter siswa. Indikator-indikator ini tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga menjadi arah dalam proses pendidikan karakter yang berkelanjutan. Melalui penerapan yang konsisten dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang jujur, amanah, dan memiliki integritas tinggi dalam kehidupan sehari-hari[25].

3. **Pentingnya Karakter Jujur dan Amanah**

Karakter ini menjad Karakter jujur dan amanah merupakan dua nilai

[25] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya: hlm. 121–135

fundamental yang sangat penting dalam membentuk kepribadian manusia yang berakhlak mulia. Dalam kehidupan sehari-hari, kedua karakter ini menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang sehat, menciptakan lingkungan yang harmonis, serta mendukung terciptanya kehidupan yang penuh kepercayaan. Tanpa adanya kejujuran dan amanah, interaksi sosial akan mudah diwarnai oleh kecurangan, ketidakpercayaan, dan konflik yang dapat merugikan banyak pihak.

Kejujuran memiliki peran penting dalam membentuk integritas diri seseorang. Individu yang jujur akan selalu berusaha menyampaikan kebenaran dalam perkataan maupun perbuatan. Dalam konteks pendidikan, siswa yang jujur akan menunjukkan sikap terbuka terhadap hasil belajarnya, tidak melakukan kecurangan dalam ujian, serta berani mengakui kesalahan yang dilakukan. Sikap ini sangat penting karena menjadi dasar dalam proses pembelajaran yang sehat dan bermakna. Tanpa kejujuran, hasil pendidikan tidak akan mencerminkan kemampuan yang sebenarnya, sehingga tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai secara optimal.[26]

Selain itu, kejujuran juga berperan dalam membentuk kepercayaan antara individu. Dalam lingkungan sekolah, hubungan antara guru dan siswa, maupun antar siswa, sangat bergantung pada tingkat kejujuran yang dimiliki. Ketika siswa bersikap jujur, guru akan lebih mudah memberikan kepercayaan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti pemberian

[26] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Konsep jujur dan amanah: hlm. 80–95

tugas mandiri, kerja kelompok, maupun penilaian. Kepercayaan ini sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif.

Sementara itu, karakter amanah memiliki peran yang tidak kalah penting dalam kehidupan individu maupun sosial. Amanah berkaitan dengan tanggung jawab seseorang dalam melaksanakan tugas dan menjaga kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Individu yang amanah akan berusaha menjalankan tugas dengan sebaik mungkin tanpa harus diawasi secara terus-menerus. Dalam konteks pendidikan, siswa yang amanah akan menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga fasilitas sekolah, serta melaksanakan peran yang diberikan dengan penuh tanggung jawab.[27]

Pentingnya amanah juga terlihat dalam pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab. Siswa yang memiliki karakter amanah akan terbiasa untuk menepati janji, menghargai waktu, serta tidak mengabaikan kewajiban yang telah menjadi tanggung jawabnya. Sikap ini sangat penting sebagai bekal dalam kehidupan di masa depan, karena dunia kerja dan kehidupan sosial sangat menuntut adanya individu yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI adalah proses pendidikan yang bertujuan membimbing siswa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan

[27] Buku Kemendikbud: *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* Nilai karakter utama: hlm. 7–15

ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang secara sistematis dan terarah untuk membimbing peserta didik agar mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.[28]

Secara konseptual, pembelajaran PAI tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. PAI menjadi salah satu mata pelajaran yang memiliki orientasi utama pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI berupaya mengintegrasikan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap materi ajaran Islam, seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Aspek afektif berkaitan dengan sikap dan nilai-nilai yang tertanam dalam diri siswa, sedangkan aspek psikomotorik berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

[28] Zakiah Daradjat *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Pengertian PAI: hlm. 86–95

Pembelajaran PAI juga memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang berkepribadian Islami. Hal ini berarti bahwa siswa tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara teori, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Misalnya, siswa tidak hanya memahami konsep kejujuran dan amanah, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki dimensi yang sangat luas karena menyentuh aspek spiritual, moral, dan sosial peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI membutuhkan pendekatan yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan bagi siswa. Proses pembelajaran PAI harus mampu menciptakan suasana yang kondusif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI sangat beragam, mulai dari ceramah, diskusi, tanya jawab, hingga metode pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi.[29]

Selain itu, pembelajaran PAI juga sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran

[29] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. Metode pembelajaran: hlm. 150–170

Islam seperti kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi harus ditanamkan secara konsisten melalui proses pembelajaran. Dalam hal ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

2. Tujuan Pembelajaran PAI

Membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai Isam dalam kehidupan nyata. ujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Tujuan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter peserta didik secara utuh, baik dari aspek spiritual, moral, maupun sosial.

Iman dan takwa merupakan fondasi utama dalam tujuan pembelajaran PAI. Peserta didik diharapkan tidak hanya memahami

konsep keimanan secara teori, tetapi juga mampu menghayati dan meyakini keberadaan Allah SWT dengan sepenuh hati. Keimanan yang kuat akan menjadi dasar dalam membentuk perilaku yang baik, karena setiap tindakan akan selalu dikaitkan dengan kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia. Sementara itu, takwa mencerminkan sikap menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya iman dan takwa yang kuat, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang taat dan disiplin dalam menjalankan ajaran agama.[30]

Selain membentuk keimanan dan ketakwaan, tujuan pembelajaran PAI juga menekankan pada pembentukan akhlak mulia. Akhlak mulia mencakup berbagai nilai moral seperti kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta sikap saling menghargai antar sesama. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu berinteraksi dengan lingkungan secara positif. Dalam konteks pendidikan, akhlak mulia tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Lebih lanjut, tujuan pembelajaran PAI juga mencakup kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Hal ini berarti bahwa siswa tidak hanya

[30] Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media: hlm. 102–110

memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan. Misalnya, siswa mampu bersikap jujur dalam mengerjakan tugas, bertanggung jawab terhadap kewajiban yang diberikan, serta menunjukkan sikap amanah dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Penerapan nilai-nilai ini menjadi indikator keberhasilan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa yang sesungguhnya.

Dalam pelaksanaannya, tujuan pembelajaran PAI tidak dapat dicapai secara instan, tetapi memerlukan proses yang berkelanjutan dan konsisten. Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan, membimbing, dan memberikan teladan kepada siswa agar nilai-nilai Islam dapat tertanam dengan baik. Selain itu, lingkungan sekolah juga harus mendukung terciptanya suasana yang kondusif bagi pembentukan karakter Islami. Pembiasaan, keteladanan, serta integrasi nilai dalam setiap kegiatan pembelajaran menjadi strategi penting dalam mencapai tujuan tersebut.[31]

Dengan demikian, tujuan pembelajaran PAI tidak hanya sebatas pencapaian akademik, tetapi lebih jauh lagi adalah pembentukan pribadi peserta didik yang memiliki karakter kuat, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Melalui pembelajaran yang efektif dan bermakna, diharapkan peserta didik mampu menjadi generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki moral dan

[31] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hal.34

spiritual yang kokoh dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

3. **Metode Pembelajaran PAI**

Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, refleksi (muhasabah), pembiasaan, keteladanan, dan penggunaan media interaktif untuk mendukung pemahaman dan pengamalan nilai. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan bermakna. Dalam proses pembelajaran PAI, metode tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai materi, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, terutama dalam membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia[32].

Salah satu metode yang umum digunakan dalam pembelajaran PAI adalah metode ceramah. Metode ini dilakukan dengan cara guru menyampaikan materi secara lisan kepada siswa. Ceramah masih relevan digunakan terutama untuk memberikan pemahaman dasar mengenai konsep-konsep keislaman seperti akidah, ibadah, dan akhlak. Meskipun bersifat satu arah, metode ini tetap penting karena mampu memberikan penjelasan yang sistematis dan terstruktur kepada siswa.

[32] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta Kencana., hal.37

Namun, dalam penerapannya, metode ceramah perlu dikombinasikan dengan metode lain agar tidak menimbulkan kebosanan dan dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

Metode berikutnya adalah diskusi, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi, siswa dapat menyampaikan pendapat, bertukar pikiran, serta memahami materi dari berbagai sudut pandang. Metode ini sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Dalam pembelajaran PAI, diskusi juga dapat digunakan untuk membahas persoalan-persoalan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, sehingga siswa dapat mengaitkan teori dengan realitas yang mereka hadapi.

Selain itu, terdapat metode refleksi atau muhasabah yang memiliki peran penting dalam pembelajaran PAI. Metode ini mengajak siswa untuk merenungkan kembali perilaku, sikap, dan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Melalui refleksi, siswa diajak untuk mengevaluasi diri apakah sudah sesuai dengan nilai-nilai Islam atau belum. Metode ini sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran diri (self-awareness) serta memperkuat internalisasi nilai-nilai agama dalam diri siswa.

Metode pembiasaan juga menjadi salah satu strategi penting dalam pembelajaran PAI. Pembiasaan dilakukan dengan cara melatih siswa untuk melakukan perilaku positif secara berulang-ulang hingga

menjadi kebiasaan. Misalnya, membiasakan siswa untuk jujur, disiplin, mengucapkan salam, serta melaksanakan ibadah tepat waktu. Melalui pembiasaan, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa. Proses ini sangat penting dalam pembentukan karakter karena karakter terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Selanjutnya adalah metode keteladanan, yang menempatkan guru sebagai contoh nyata bagi siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab akan menjadi contoh yang kuat bagi siswa untuk ditiru. Dalam pendidikan karakter, keteladanan merupakan metode yang sangat efektif karena siswa cenderung lebih mudah meniru perilaku daripada hanya mendengarkan penjelasan.

Metode lainnya adalah penggunaan media interaktif dalam pembelajaran PAI. Media ini dapat berupa video, presentasi, gambar, maupun teknologi digital yang mendukung proses pembelajaran. Penggunaan media interaktif bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan tidak membosankan. Selain itu, media interaktif juga membantu siswa dalam memahami materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Dengan adanya teknologi, pembelajaran PAI menjadi lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran PAI sangat beragam dan saling melengkapi. Kombinasi antara metode ceramah, diskusi, refleksi, pembiasaan, keteladanan, dan penggunaan media interaktif sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Melalui penerapan metode yang tepat, diharapkan pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga mampu membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.[33]

C. Prinsip Pembelajaran Mendalam

1. **Berkesadaran**

Pembelajaran yang mendorong siswa memiliki kesadaran diri dalam memahami materi serta mengaitkannya dengan nilai spiritual dan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berkesadaran merupakan salah satu prinsip penting dalam pembelajaran mendalam yang menekankan pada tumbuhnya kesadaran diri (self-awareness) peserta didik dalam proses belajar. Kesadaran ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga kemampuan siswa untuk mengaitkan apa yang dipelajari dengan nilai-nilai spiritual, moral, serta realitas kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran berkesadaran memiliki peran yang sangat penting karena mendorong siswa untuk tidak hanya mengetahui

[33] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hal.56-62

ajaran Islam secara teori, tetapi juga menyadari makna dan tujuan dari setiap ajaran tersebut dalam kehidupan mereka.[34]

Pembelajaran berkesadaran dalam PAI dimulai dari proses pemahaman diri siswa sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki tanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Siswa diajak untuk menyadari bahwa setiap aktivitas yang dilakukan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, selalu berada dalam pengawasan Allah SWT. Kesadaran ini menjadi dasar dalam membentuk sikap hati-hati, tanggung jawab, serta keinginan untuk selalu berbuat baik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan kesadaran spiritual yang mendalam.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran berkesadaran dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas reflektif seperti muhasabah atau introspeksi diri. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk merenungkan perilaku yang telah dilakukan, mengevaluasi kekurangan, serta memperbaiki diri ke arah yang lebih baik. Misalnya, setelah mempelajari materi tentang kejujuran dan amanah, siswa diajak untuk menilai apakah mereka sudah menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari atau belum. Proses refleksi ini sangat penting karena membantu siswa memahami hubungan antara ilmu yang dipelajari dengan realitas kehidupan mereka.

[34] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr. Menjelaskan pentingnya muhasabah (evaluasi diri) dalam pembentukan akhlak dan kedekatan kepada Allah. Bandung: hal 23-24

Selain itu, pembelajaran berkesadaran juga menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga subjek yang aktif dalam membangun pemahaman. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna dari setiap materi yang dipelajari. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk berpikir lebih dalam, mengajukan pertanyaan, serta menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini akan memperkuat kesadaran bahwa ilmu yang dipelajari memiliki relevansi langsung dengan kehidupan nyata.

Dalam pembelajaran PAI, prinsip berkesadaran juga berkaitan erat dengan penanaman nilai-nilai spiritual. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa setiap ilmu yang dipelajari memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan kesadaran ini, belajar tidak lagi dipandang sebagai kewajiban semata, tetapi sebagai bentuk ibadah. Kesadaran spiritual ini akan membentuk motivasi intrinsik dalam diri siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.[35]

Lebih jauh lagi, pembelajaran berkesadaran juga berperan dalam membentuk karakter siswa. Siswa yang memiliki kesadaran diri yang baik akan lebih mampu mengontrol perilaku, mengambil keputusan dengan

[35] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. Strategi pembelajaran: hlm. 122-123

bijak, serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan karakter, kesadaran ini menjadi dasar penting dalam pembentukan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran berkesadaran tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa.

Selain itu, pembelajaran berkesadaran juga membantu siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks. Di era digital saat ini, siswa dihadapkan pada berbagai informasi dan pengaruh negatif yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Dengan adanya kesadaran diri yang kuat, siswa akan lebih mampu memilah dan memilih informasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam serta menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Hal ini menjadikan pembelajaran berkesadaran sangat relevan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berkesadaran dalam Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada pengembangan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai spiritual dan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa mampu menjadi individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata secara konsisten.

2. **Bermakna**

Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Pembelajaran bermakna merupakan salah satu prinsip utama dalam pembelajaran mendalam yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam prinsip ini, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep secara teoritis, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk memahami, mengaitkan, dan menginternalisasi materi sehingga memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran bermakna menjadi sangat penting karena nilai-nilai keislaman akan lebih mudah dipahami dan diamalkan apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa.

Pembelajaran bermakna dalam PAI bertujuan untuk menjadikan materi ajar tidak sekadar sebagai pengetahuan yang dihafalkan, tetapi sebagai pedoman hidup yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Misalnya, ketika siswa mempelajari materi tentang kejujuran, guru tidak hanya menjelaskan definisi kejujuran secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan situasi nyata yang sering dialami siswa, seperti tidak menyontek saat ujian, berkata apa adanya kepada guru dan teman, serta mengakui kesalahan yang dilakukan. Dengan cara ini, siswa akan lebih

mudah memahami bahwa kejujuran bukan hanya konsep abstrak, tetapi nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[36]

Selain itu, pembelajaran bermakna juga mendorong siswa untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi mereka. Setiap siswa memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, sehingga guru perlu memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman tersebut dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran tentang amanah, siswa dapat diminta untuk menceritakan pengalaman mereka ketika diberi tanggung jawab di rumah atau di sekolah. Melalui cara ini, siswa akan lebih memahami pentingnya amanah dan bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran bermakna memerlukan pendekatan yang aktif dan partisipatif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman mereka sendiri. Metode seperti diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis pengalaman sangat efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Melalui diskusi, siswa dapat saling bertukar pengalaman dan pandangan, sehingga memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Sementara itu, studi kasus membantu siswa untuk menganalisis situasi nyata dan menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam.

---

[36] Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain ,*Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta: hal.90-91

Pembelajaran bermakna juga memiliki hubungan erat dengan proses internalisasi nilai. Ketika siswa mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, maka nilai-nilai yang dipelajari akan lebih mudah tertanam dalam diri mereka. Proses ini tidak hanya terjadi pada tingkat pemahaman, tetapi juga pada tingkat sikap dan perilaku. Dengan demikian, pembelajaran bermakna berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti jujur, amanah, disiplin, dan tanggung jawab.

Lebih jauh lagi, pembelajaran bermakna juga membantu siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Dengan kemampuan mengaitkan materi dengan realitas, siswa akan lebih mudah mengambil keputusan yang tepat berdasarkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Hal ini sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan bijaksana dalam menghadapi tantangan kehidupan.[37]

Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran bermakna juga menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki manfaat langsung dalam kehidupan mereka, maka minat dan semangat belajar akan meningkat. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan

[37] John Dewey, *Experience and Education*. New York: Macmillan: hal.25-26

menyenangkan, karena siswa tidak hanya belajar untuk mendapatkan nilai, tetapi juga untuk memahami dan menerapkan ilmu dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bermakna dalam Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa yang membentuk karakter dan kepribadian mereka secara utuh.

3. Menggembirakan

Pembelajaran yang menggembirakan merupakan salah satu pendekatan penting dalam dunia pendidikan modern yang menempatkan kenyamanan dan kebahagiaan peserta didik sebagai bagian integral dari proses belajar. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi semata, tetapi juga pada bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan, tidak membosankan, serta mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran yang menggembirakan menjadi kunci untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa sehingga mereka belajar bukan karena paksaan, melainkan karena keinginan dan ketertarikan yang muncul dari dalam diri.

Suasana pembelajaran yang menggembirakan dapat tercipta melalui berbagai cara, seperti penggunaan metode yang variatif, media pembelajaran yang menarik, serta interaksi yang hangat antara guru dan

siswa. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mampu membimbing, mengarahkan, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Misalnya, penggunaan permainan edukatif, diskusi kelompok, simulasi, maupun pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan pengalaman yang lebih hidup dan menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian, siswa tidak merasa tertekan, melainkan merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran yang menggembirakan juga sangat erat kaitannya dengan kondisi emosional siswa. Ketika siswa merasa senang dan nyaman, maka otak mereka akan lebih mudah menerima dan mengolah informasi. Sebaliknya, suasana belajar yang tegang dan monoton justru dapat menghambat proses berpikir serta menurunkan minat belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami karakteristik siswa, termasuk kebutuhan, minat, dan gaya belajar mereka, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan secara tepat. Pendekatan yang humanis dan empatik akan membantu menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa, yang pada akhirnya berdampak pada keberhasilan pembelajaran.[38]

Lebih lanjut, pembelajaran yang menggembirakan juga mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Keterlibatan ini tidak hanya dalam bentuk kehadiran fisik di kelas, tetapi juga partisipasi mental dan emosional dalam kegiatan belajar. Siswa yang terlibat aktif cenderung lebih berani

[38] Robert J. Marzano, *Classroom Instruction That Works: Research-Based Strategies for Increasing Student Achievement*. Alexandria, VA: ASCD, 2022.

mengemukakan pendapat, bertanya, serta bekerja sama dengan teman-temannya. Hal ini tentu sangat penting dalam membangun keterampilan sosial, komunikasi, dan kerja sama yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pembelajaran yang menggembirakan tidak hanya berkontribusi pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan afektif dan sosial siswa.

Alam implementasinya, guru perlu memiliki kreativitas dan inovasi dalam merancang pembelajaran. Tidak semua materi harus disampaikan dengan cara yang sama, melainkan perlu disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan siswa. Penggunaan teknologi, seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, maupun media digital lainnya, juga dapat menjadi alternatif untuk menciptakan suasana yang lebih menarik. Namun demikian, esensi dari pembelajaran yang menggembirakan bukan terletak pada kemewahan media, melainkan pada bagaimana guru mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggembirakan merupakan pendekatan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Suasana yang menyenangkan tidak hanya membuat siswa merasa nyaman, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta hasil belajar mereka. Oleh karena itu, setiap pendidik diharapkan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berpusat pada siswa, sehingga proses belajar tidak lagi

menjadi beban, melainkan menjadi pengalaman yang menyenangkan dan penuh makna.

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai utama yang perlu ditanamkan kepada peserta didik adalah karakter jujur dan amanah. Karakter jujur tercermin dalam perilaku berkata benar, tidak melakukan kecurangan, serta berani mengakui kesalahan. Sementara karakter amanah tercermin dalam sikap bertanggung jawab, dapat dipercaya, menepati janji, dan melaksanakan tugas dengan baik.

Pembentukan karakter jujur dan amanah tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi memerlukan proses pembelajaran yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kesadaran dan perilaku peserta didik. Dalam konteks ini, pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) menjadi salah satu strategi yang relevan karena menekankan pemahaman yang mendalam, refleksi, pengalaman nyata, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.